

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

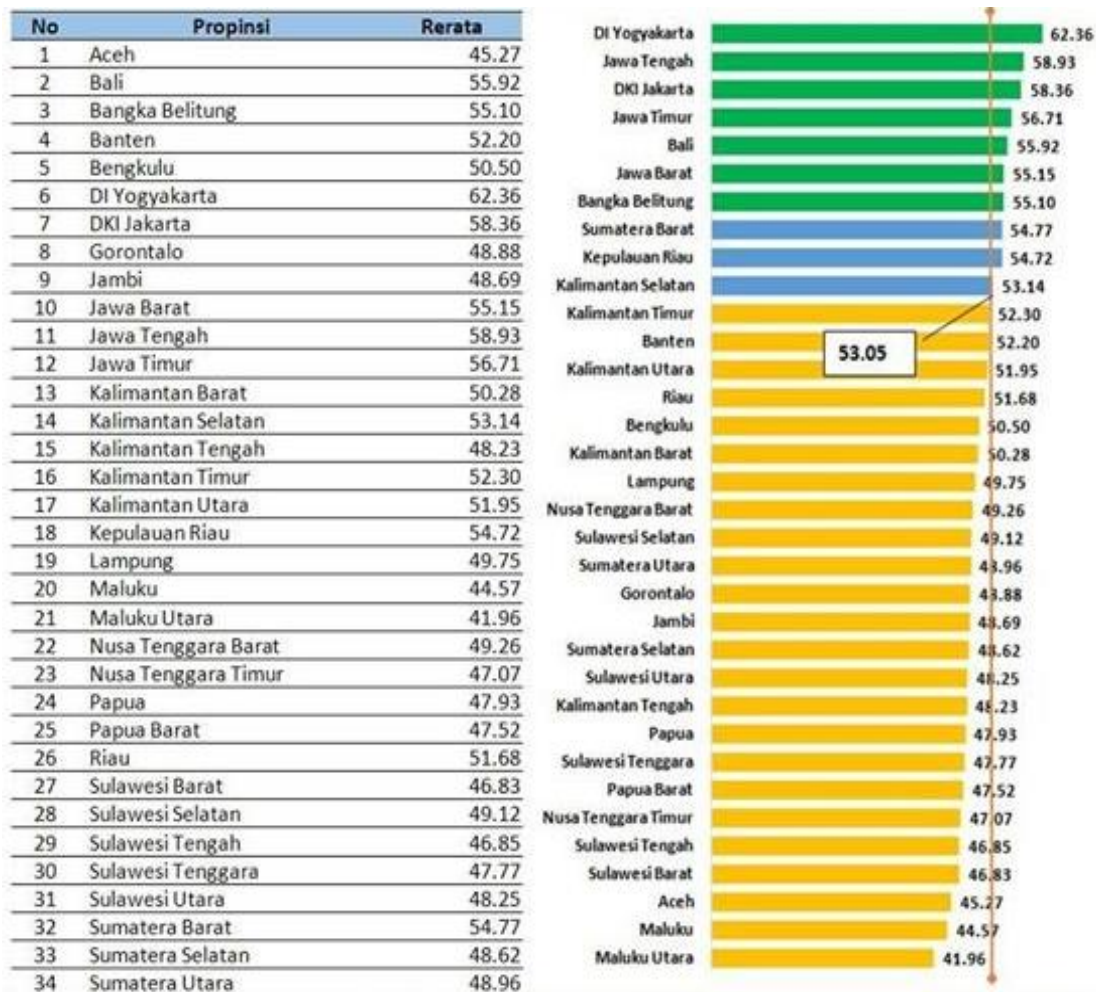
Guru merupakan salah satu sumber daya manusia yang dinilai sangat penting didalam organisasi sekolah. Dimana dalam kegiatan operasionalnya guru mempunyai peran yang cukup banyak yang tentu harus dilakukan guna mencapai keberhasilan organisasi yang dinaunginya. Karena sebaik apapun sumber daya lain yang di miliki oleh organisasi sekolah tentu tetap tidak akan mencapai keberhasilan tanpa adanya peran guru yang baik didalam organisasi sekolah tersebut. Seperti yang tertuang didalam Undang-Undang no. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dimana guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Kinerja guru tentu sangat diperhitungkan guna mencapai keberhasilan organisasi sekolah itu sendiri. Kinerja guru yang baik tentu akan menghasilkan kemajuan bagi

¹ http://aturan.dikti.go.id/upload/uu_14_2005.pdf, di akses pada tanggal 19 Desember 2015, pukul 10.20 WIB

organisasi yang dinaunginya. Namun kinerja merupakan salah satu permasalahan yang sering muncul disetiap organisasi ataupun institusi.

Sumber : <http://sergur.kemdiknas.go.id/>



Gambar I.1
Rata-rata Nilai Pedagogik dan Profesional Guru 2015

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), bahwa kompetensi guru dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pengajar masih berada di bawah nilai standar. Hal ini dibuktikan oleh Gambar I.1, dimana dari 2,43 juta guru di 34 provinsi yang ada di Indonesia yang

telah mengikuti Ujian Kompetensi Guru (UKG) mendapatkan nilai rata-rata UKG di setiap provinsi yang masih dibawah standar minimal Kemdikbud yaitu 70 dengan rata-rata UKG untuk seluruh provinsi yang ada di Indonesia sebesar 53,05.² Dari hasil rata-rata Ujian Kompetensi Guru tersebut telah menggambarkan, bahwa kinerja guru di Indonesia masih dirasa kurang dalam mendedikasikan dirinya sebagai pengajar yang baik. Ujian Kompetensi Guru (UKG) itu sendiri dimaksudkan oleh pemerintah untuk mengevaluasi kinerja dari seluruh guru yang ada di Indonesia, baik guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) ataupun guru yang masih berstatus guru honor dan guru tamu. Hasil dari Ujian Kompetensi Guru, kemudian akan ditindak lanjuti oleh pemerintah guna meningkatkan kinerja guru itu sendiri. Namun yang sangat disayangkan adalah, didalam Ujian Kompetensi Guru hanya berisi soal-soal dengan muatan kecerdasan pedagogik dan soal profesionalisme guru yang sebatas hanya ada didalam teori. Sedangkan didalam kehidupan nyata, ada kecerdasan lain yang akan mempengaruhi kinerja guru itu sendiri.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru yang diantaranya adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seorang guru. Di dalam kecerdasan emosional terdapat beberapa hal yang wajib dimiliki oleh seorang guru seperti pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan memotivasi diri sendiri, kesanggupan mengendalikan dorongan hati dan

² Maulipaksi, Desliana, *Hasil UKG 2015 : 7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi 2015*, <http://sergur.kemdiknas.go.id/> (diakses tanggal 26 Desember 2015, pukul 21:05 WIB)

emosi, mengatur suasana hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan³. Apabila beberapa hal tersebut mampu dimiliki oleh seorang guru tentu kinerja gurupun akan menjadi baik.

Kecerdasan spiritual pun mempunyai peran yang cukup penting guna membentuk karakter guru yang baik, yang dapat melakukan kewajibannya sesuai dengan kode etik dan peraturan yang telah ditetapkan. Sebab, seorang guru yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan terlihat dari perilaku kehidupannya yang selalu dipenuhi dengan perasaan bahagia dan tenang. Guru yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mampu meredam keegoisannya yang kemudian digantikan dengan perasaan kebersamaan dan lebih mementingkan kepentingan bersama di bandingkan mementingkan apa yang dimilikinya dan apa yang harus menjadi miliknya.⁴

Seorang guru yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang baik tentu akan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, dan lebih bijaksana dalam bersikap, terutama akan lebih bijaksana dalam memberikan bimbingan, dan pengajaran kepada para muridnya serta selalu mengupgrade diri dalam perkembangan dunia pendidikan. Faktanya, yang saat ini terjadi ke dua faktor yang dapat mempengaruhi kinerja tersebut sudah banyak diabaikan oleh berbagai organisasi dan institusi yang menaungi guru itu sendiri. Hal tersebut kemudian menimbulkan masalah baru yang juga mempengaruhi kinerja guru itu sendiri, masalah tersebut

³ Hamid Abd. Azhar, *EQ : Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosi* (Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing, 2007) h. 6

⁴ G. Imam Marafat, *Leader University Step by Step* (Jakarta: Kim Ara Holdings Group, 2015) h. 173

adalah rendahnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang di miliki oleh seorang guru. Banyaknya fenomena kekerasan fisik maupun psikis yang di lakukan oleh oknum guru kepada muridnya menjadi salah satu contoh dari rendahnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang di miliki oleh seorang guru.

Beberapa contoh kekerasan baik kekerasan fisik ataupun kekerasan psikis yang dilakukan oleh beberapa oknum guru merupakan bukti nyata dari rendahnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang di miliki oleh guru yang ada di Indonesia, dalam hal ini guru hanya bisa memberikan pengajaran ilmu pengetahuan kepada murid tanpa bisa memberikan bimbingan, rasa aman dan nyaman, dan yang utama adalah menjadi panutan bagi para murid dan lingkungan sekitarnya. Yang lebih parahnya guru menjadi musuh bagi para murid yang telah menjadi korban atas perbuatan yang tidak sepatasnya di lakukan oleh guru.

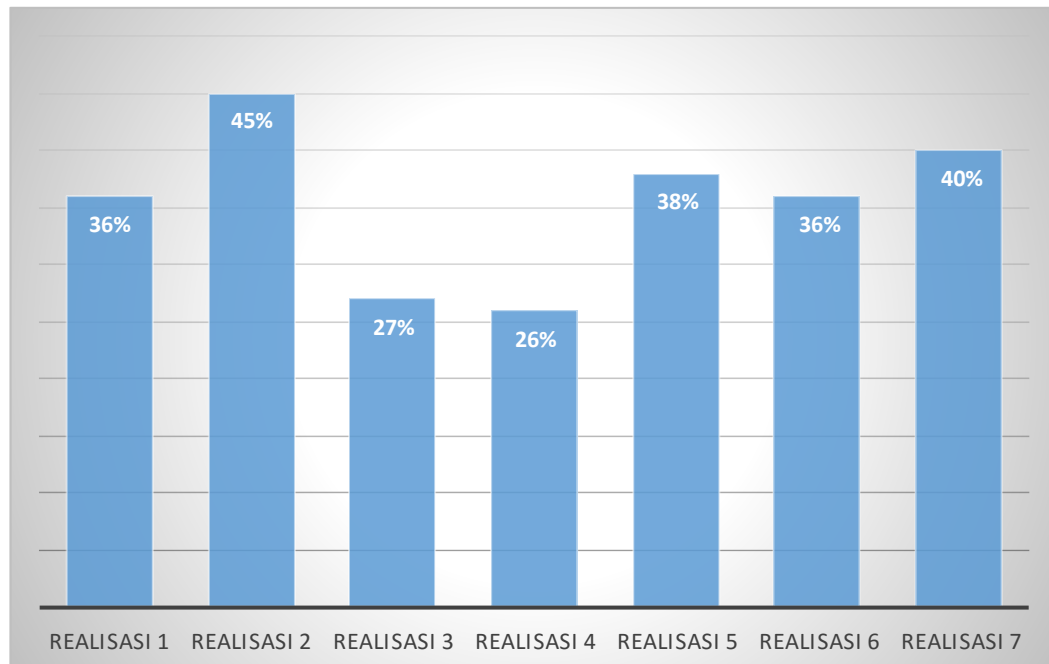
Jabodetabek merupakan sebuah kawasan metropolitan yang berada disekitar Jakarta. Dimana kawasan Bodetabek merupakan wilayah penyangga kota Jakarta. Kawasan Jabodetabek sendiri terdiri dari wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Meskipun Jabodetabek merupakan kawasan metropolitan dan berada disekitar wilayah Jakarta namun tidak menjamin kualitas pendidikan dikawasan tersebut baik. Hal tersebut dikarenakan nilai rata-rata Uji Kompetensi Guru (UKG) yang terendah berada diwilayah Bekasi, dimana Bekasi merupakan salah satu wilayah yang masih masuk kedalam kawasan Jabodetabek. Tentu kondisi seperti itu sangat memilukan, karena dana APBD yang dialokasikan oleh pemerintah Bekasi untuk pendidikan sudah terbilang cukup besar yaitu sebanyak 40% namun

rupanya hal tersebut belum mampu menjamin kualitas dari kinerja guru yang ada di wilayah tersebut.

D.K.I Jakarta merupakan Ibu Kota dari Negara Indonesia, meskipun begitu kualitas pendidikan di Jakarta sendiri masih belum dapat dijadikan contoh bagi provinsi-provinsi lain yang ada di Indonesia. Dari seluruh sekolah yang ada di wilayah D.K.I Jakarta, sebanyak 47% sekolah masih mempunyai infrastruktur yang buruk, selain itu kualitas guru yang ada di D.K.I Jakarta juga masih terbilang mempunyai kualitas yang rendah. Seperti yang dikatakan oleh Gubernur D.K.I Jakarta yaitu Basuki Tjahja Purnama (Ahok) bahwa banyak guru yang ada di Jakarta mengajar tidak dengan hati sehingga guru menjadi malas dan tidak menghasilkan peserta didik yang baik.⁵ Dari apa yang sudah dikatakan oleh Gubernur D.K.I Jakarta tersebut sudahlah jelas bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh guru yang ada di Jakarta masih terbilang rendah.

SMAN 44 sendiri merupakan salah satu SMA yang ada di wilayah Jakarta Timur dan merupakan salah satu SMA yang menyandang akreditasi A didalam kualitas pelayanan sekolahnya. Di SMAN 44 pula selama kurang lebih 2 bulan peneliti melakukan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM). Selama kurun waktu 2 bulan tersebut peneliti mengobservasi tentang kinerja guru yang ada disekolah SMAN 44 tersebut. Dan hasilnya adalah di SMAN 44 masih terdapat masalah rendahnya kinerja guru. Hal ini dibuktikan pada gambar dibawah ini :

⁵ Pratomo, Angga Yudho, *Sindiran Ahok untuk guru malas dan sekolah di DKI yang jelek*, 2016, <http://www.merdeka.com/jakarta/sindiran-ahok-untuk-guru-malas-dan-sekolah-di-dki-yang-jelek.html> (diakses tanggal 25 Januari 2016 pukul 22:54 WIB)



Sumber : Tata Usaha SMAN 44 Jakarta Timur

Gambar I.2
Sasaran Kerja Pegawai (SKP) Guru SMAN 44 Tahun 2014

Berdasarkan data yang dihimpun oleh tata usaha SMAN 44, dari total 42 guru yang mengajar di sekolah tersebut pada tahun 2014 guru yang mendapatkan nilai SKP di atas nilai minimum 75 dari realisasi pertama sampai dengan realisasi ketujuh adalah sebagai berikut : realisasi pertama guru yang mendapatkan nilai SKP di atas nilai minimum sebanyak 15 orang atau setara dengan 36%, realisasi kedua guru yang mendapatkan nilai SKP di atas nilai minimum sebanyak 19 orang atau setara dengan 45%, realisasi ketiga guru yang mendapatkan nilai di atas nilai minimum sebanyak 12 orang atau setara dengan 27%, realisasi keempat guru yang mendapatkan nilai di atas nilai minimum sebanyak 11 orang atau setara dengan 26%, realisasi kelima guru yang mendapatkan nilai di atas nilai minimum sebanyak 16 orang atau setara dengan

38%, realisasi keenam guru yang mendapatkan nilai di atas nilai minimum sebanyak 15 orang atau setara dengan 36% dan di realisasi ketujuh guru yang mendapatkan nilai di atas nilai minimum sebanyak 17 orang atau setara dengan 40%. Adapun yang menilai sasaran kinerja pegawai tersebut adalah kepala sekolah SMAN 44. Selain itu, realisasi dari SKP tersebut seharusnya dilakukan mulai dari bulan Januari 2014 hingga bulan Desember 2014, namun pada SKP tersebut hanya menilai dari bulan Januari hingga bulan Juli saja. Dari penjelasan tersebut telah menunjukkan bahwa selama tahun 2014 guru yang mendapatkan nilai SKP di atas nilai minimum masih berada dibawah 50%, yang berarti rendahnya kinerja guru masih terjadi di SMAN 44.

Adanya program pemerintah yang memperbolehkan siswa berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah umum dirasa oleh beberapa guru di SMAN 44 masih harus dipertimbangkan, dikarenakan tidak adanya tenaga pendidik yang mampu mengawasi murid tersebut secara eksklusif dan keadaan peserta didik lainnya yang masih terkesan asing ketika harus menghadapi teman yang memiliki kebutuhan khusus yang pada akhirnya menimbulkan sikap mengganggu yang dilakukan oleh teman-teman siswa berkebutuhan khusus tersebut.

UU No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat yang tertuang pada pasal 6 ayat 1 telah menjamin bahwa “setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan”,⁶ namun keberadaan murid berkebutuhan khusus di SMAN 44 masih merupakan hal yang aneh dan belum bisa

⁶Undang-Undang No 4 Thn 1997 tentang penyandang cacat, http://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_1997_4.pdf, (diakses pada tanggal 19 Desember 2015, pukul 14:37 WIB)

diterima sepenuhnya oleh beberapa guru. Hal ini terlihat ketika beberapa guru memarahi siswa berkebutuhan khusus tersebut dikarenakan siswa tersebut senang bermain disekitar ruang guru, dan ruang wakil kepala sekolah, hal tersebut menunjukkan selain rendahnya kinerja guru kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang ada di SMAN 44 juga masih terbilang rendah.

Rendahnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh beberapa guru juga ditunjukkan ketika beberapa guru banyak yang menyebut murid berkebutuhan khusus tersebut “idiot”. Padahal sebagai seorang guru, sudah sepatutnya mampu memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik sehingga seorang pendidik mampu membimbing, mendidik, dan mengarahkan murid-muridnya dalam kondisi apapun.

Seorang guru juga harus memiliki kecerdasan spiritual yang baik agar bisa lebih mengendalikan dirinya dalam setiap mengambil keputusan. Beberapa guru juga memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, hal ini tampak ketika peneliti mewawancarai beberapa murid terkait dengan bagaimana cara guru mengajar di kelas. Beberapa murid tersebut menjawab bahwa ada beberapa guru yang sering memarahi mereka dengan kata-kata yang tidak pantasnya dikatakan oleh seorang guru.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa siswa mengatakan bahwa ada beberapa guru yang sering memarahi murid apabila keinginan yang bersangkutan belum bisa terpenuhi. Seperti apabila murid mengajukan pernyataan terkait dengan materi yang diajarkan dan pernyataan tersebut berbeda dengan pernyataan guru tersebut, yang

bersangkutan pun marah dan tidak bisa meredam kemarahannya. Sehingga dari hal tersebut, banyak siswa menyimpulkan bahwa guru tersebut memiliki sifat egois yang begitu tinggi sehingga murid pun merasa takut dan malas mengikuti pelajaran yang diampu oleh guru tersebut.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja guru selain kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah sikap profesionalisme seorang guru yang seharusnya bisa berpedoman terhadap kode etik seorang guru. Akibat rendahnya sikap profesionalisme seorang guru menyebabkan terjadinya banyak penyimpangan-penyimpangan yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang guru. Motivasi kerja yang ada di dalam diri seorang guru juga menjadi faktor lain yang dapat mendukung kinerja seorang guru. Tingginya motivasi yang di miliki oleh seorang guru tentu akan meningkatkan kinerja seorang guru sehingga akan semakin membawa manfaat bagi organisasi sekolahnya. Kepemimpinan kepala sekolah dan kondisi lingkungan kerja juga menjadi faktor lain yang akan mempengaruhi kinerja guru.

Berbagai fenomena yang telah diungkapkan oleh peneliti tentang kinerja guru, dan berbagai fenomena lainnya yang berkaitan dengan rendahnya kecerdasan emosional dan rendahnya kecerdasan spiritual yang di miliki oleh seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya. Serta penjelasan mengenai faktor lain seperti sikap profesionalisme, motivasi kerja, gaya kepemimpinan sekolah dan kondisi lingkungan kerja guru yang juga dapat mempengaruhi kinerja guru. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang kinerja guru di SMAN 44 Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya kinerja guru juga di sebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap kinerja guru di SMAN 44 Jakarta Timur.
2. Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual guru terhadap kinerja guru di SMAN 44 Jakarta Timur.
3. Terdapat pengaruh sikap profesionalisme guru terhadap kinerja guru di SMAN 44 Jakarta Timur.
4. Terdapat pengaruh motivasi guru terhadap kinerja guru di SMAN 44 Jakarta Timur.
5. Terdapat pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 44 Jakarta Timur.
6. Terdapat pengaruh kondisi lingkungan kerja terhadap kinerja guru di SMAN 44 Jakarta Timur.
7. Terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru di SMAN 44 Jakarta Timur.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, maka peneliti membatasi masalah yang ada pada :

1. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru di SMAN 44 Jakarta Timur.

2. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di SMAN 44 Jakarta Timur.
3. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecerdasan emosional guru di SMAN 44 Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh langsung kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru di SMAN 44 Jakarta Timur ?
2. Bagaimana pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di SMAN 44 Jakarta Timur ?
3. Bagaimana pengaruh langsung kecerdasan spiritual terhadap kecerdasan emosional guru di SMAN 44 Jakarta Timur ?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta khasanah ilmu tentang teori-teori kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual yang mempengaruhi kinerja pada guru serta menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Untuk para mahasiswa, sebagai pengetahuan baru yang berupa temuan lapangan tentang kinerja pada guru dan dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama dan memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai kecerdasan emosional mempengaruhi kecerdasan spiritual dan mempengaruhi kinerja.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi sekolah agar lebih memperhatikan beberapa faktor yang sangat berperan penting bagi kinerja guru, sehingga dikemudian hari sekolah mampu mendorong guru-guru nya dalam meningkatkan kinerjanya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi sekolah dan guna mencetak murid-murid yang berwawasan luas serta mempunyai karakter yang baik.

c. Bagi Fakultas Ekonomi

Hasil penelitian di harapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi ^{Fakultas} Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dalam membentuk karakter para calon guru dan mahasiswa-mahasiswanya. Agar kelak dapat mencetak guru yang dapat di perhitungkan di dunia pendidikan dan dapat mencetak lulusan yang juga di perhitungkan di dunia kerja.